



Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman

Print-ISSN 2355-4622 Online-ISSN 2622-9021

Vol. 6, No. 2, April -September 2019, hh. 87-96

<https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam>

Pola Asuh Dalam Pendidikan Seksual Pada Masyarakat Tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah

Siti Nurintihani Rahmatullah¹, Syafruddin², Hairil Wadi³ ¹

Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

Sitinurintihanipensos@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah; (2) mengetahui pola pendidikan seksual orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menemukan (1) pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah yaitu pola asuh otoriter yang ditunjukkan dengan orang tua membatasi anak, adanya kekerasan, mengontrol, menuntut anak menjaga tradisi, menuntut anak bekerja, komunikasi satu arah dan menuntut anak seperti dirinya; (2) pola pendidikan seksual orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah yaitu berhubungan dengan pola asuh dominan yaitu otoriter dengan orang tua memberikan pola pendidikan seksual, dibuktikan seperti adanya tahap mengenalkan anggota tubuh, tahap perbedaan seks dan tahap penjelasan fungsi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pola Pendidikan Seksual, Masyarakat Tradisional Sasak

ABSTRACT

This study aims to (1) find out the pattern of parenting to children in the family in the traditional Sasak community in Batujai Village, Central Lombok Regency; (2) knowing the pattern of parents' sexual education towards children in the family in the Sasak traditional community of Batujai Village, Central Lombok Regency. This study uses a qualitative approach with ethnographic methods. Data collection techniques in this study using interviews, observation and documentation. The results of this study found

(1) parenting patterns of parents of children in the family in the Sasak traditional community of Batujai Village, Central Lombok Regency, namely authoritarian parenting shown by parents limiting children, violence, controlling, demanding children to keep tradition, demanding children to work, one-way communication and demanding children like himself; (2) the pattern of parental sexual education of children in the family the Sasak traditional community Batujai Village, Central Lombok Regency that is related to the dominant parenting pattern that is authoritarian with parents providing a pattern of sexual education evidenced by the stage of introducing limbs, the stage of sex differentiation and the stage of explaining the function.

Keywords: Parenting, Sexual Education Pattern, Sasak Traditional Society

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam masyarakat berperan memberikan ajaran dan didikan mengenai nilai-nilai. Nilai-nilai dalam masyarakat terus berkembang, seperti pada masyarakat Suku Sasak, Samawa dan Mbojo yang bertempat tinggal di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat di wilayah tersebut memiliki nilai-nilai sosial yang diajarkan dan dipatuhi. Seperti, Suku Sasak di Lombok terdapat ajaran nilai-nilai sosial, yaitu *saling jot* (memberi), *saling pesilaq* (mengundang), *saling pelangarin* (melayat), *saling ayoin* (mengunjungi), *saling ajinan* (menghormati), *saling jangoq* (silaturrami), *saling bait* (menggambil dalam konteks adat perkawinan), *saling tembung/sapak* (tegur sapa), *saling sadu* (mempercayai) dan *saling ilingan/peringet* (mengingat satu sama lain). Nilai-nilai tersebut dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat Suku Sasak.

Berdasarkan hasil pengamatan nilai-nilai sosial tersebut, seperti: 1) sejak dini anak diperkenalkan dengan acara *begawe*; 2) pada saat makan bersama atau *begibung* individu dilarang untuk meninggalkan tempat *begibung* sebelum semua orang selesai; 3) perlakuan anak laki-laki dan perempuan yang berbeda, anak perempuan sejak usia 7 tahun harus bisa mengerjakan pekerjaan dapur, seperti memasak dan cuci piring namun tidak untuk anak laki-laki; dan 4) anak bisa tidur dengan orang tua hingga usia tujuh tahun dan selanjutnya harus tidur sendiri atau berdua dengan sang ayah. Nilai-nilai tersebut diajarkan secara tersirat oleh orang tua dalam bertingkah laku dan berinteraksi di lingkungan masyarakat Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah.

Salah satu nilai sosial yang diajarkan masyarakat tradisioanal Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah, yakni perlakuan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, seperti anak laki-laki tidak boleh tidur dengan ibu ketika usia tujuh tahun. Adanya perlakuan seperti itu memunculkan suatu pertanyaan bagi anak kenapa itu bisa demikian? Pada realita anak diberikan jawaban berupa pengetahuan mengenai standar perilaku yang harus dimiliki serta nilai-nilai sosial yang ada. Sehingga, dengan demikian pengetahuan tersebut penting untuk anak melalui pendidikan seksual dalam masyarakat melalui orang tua.

Pendidikan tersebut merupakan suatu cara untuk mengajarkan anak mengenai kesehatan reproduksi, seperti keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecatatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta

prosesnya (Nani dkk, 2012:7). Pendidikan seksual dapat dimulai ketika anak masih berusia dua atau tiga tahun dengan berbagai strategi. Strategi yang dapat digunakan untuk mengajarkan hal tersebut yaitu melalui pola asuh orang tua dalam masyarakat. Istiqomah (2014:4) menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan, seperti tujuan pengetahuan, nilai, moral dan standar perilaku yang dimiliki apabila dewasa nanti. Baumrind (Inayah, 2015: 2559) membagi tiga bentuk pola asuh, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Pendidikan seksual ada di Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah, seperti orang tua mengenalkan alat kelamin anak dan alat kelamin lawan jenis beserta dengan perannya di dalam keluarga, mengajarkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan dan cara membersihkan diri saat menstruasi bagi anak perempuan. Namun hal tersebut diberikan kurang maksimal dikarenakan pandangan beberapa masyarakat yang masih tabu mengakibatkan adanya masalah-masalah berkaitan dengan perilaku seksual yang menyimpang. Berdasarkan data dari Kantor Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah selama tahun 2019 hingga bulan Juni ini terdapat permasalahan yang berkaitan dengan seksual terhadap anak, seperti anak perempuan mengalami pelecehan seksual oleh ayah kandung di Dusun Batubeduk, saat ini ayah korban sebagai pelaku sedang menjalani hukuman. Selain kasus kekerasan seksual tersebut juga terdapat masalah lainnya, seperti tercatat dua anak perempuan menikah di bawah umur. Selanjutnya, berdasarkan hasil pengamatan terdapat dua orang perempuan yang menikah namun sudah hamil duluan atau *married by accident*. Satu perempuan berusia 22 tahun melahirkan setelah 4 bulan menikah dan satu perempuan dengan usia kandungan 5 bulan mengalami keguguran sehari sebelum akan dilangsungkan akad nikah.

Menurut pandangan peneliti bahwa sejak kecil anak diajarkan nilai-nilai sosial, seperti makan bersama atau *begibung* saat *begawe*, membiasakan anak membantu pekerjaan orang tua, memperkenalkan anak nama alat kelamin dan cara membersihkan diri saat menstruasi bagi anak perempuan. Berdasarkan realita dan kasus di atas, pendidikan seksual tersampaikan dengan kurang baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting peran orang tua dan masyarakat dalam memberikan pola asuh yang di dalam ada pendidikan seksual untuk anak sejak usia dini dan berkelanjutan sesuai dengan tahap-tahapan usia anak.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi. Menurut Sugiyono (2017:6) “kualitatif adalah suatu metode dengan memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi dan tindakan yang dialami atau dilakukan oleh subyek penelitian dipahami secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”. Lebih lanjut Spradley (Elizabeth, 1997:12) menjelaskan “etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kebudayaan lain. Fokus utama dari etnografi adalah pekerjaan untuk mendiskripsikan budaya, dan untuk memahami jalan hidup lain, serta pandangan hidup dari orang lain”.

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah bidan yang bukan masyarakat Desa Batujai dan pernah mengikuti posyandu yang bertugas di lingkungan masyarakat Desa Batujai, informan lainnya yaitu guru yang mengajar di sekolah-sekolah yang ada di lingkungan

desa Batujai yaitu SDN 1 Batubeduk dan SMAN 1 Praya Barat masyarakat asli Desa Batujai yang merupakan guru mengaji dan Ibu PKK Desa Batujai. Subjek penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anak yang belum menikah atau keluarga inti yaitu ibu dan ayah, anak-anak yang belum menikah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data meliputi (1) teknik observasi yakni observasi partisipasif (2) wawancara yakni wawancara mendalam dengan mengadakan hubungan langsung dengan subjek dan informan penelitian (3) dokumentasi. Untuk menganalisa data yang diperoleh dari penelitian ini, digunakan teknik analisis data kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut (Sugiyono, 2012:92-99): (1) Reduksi Data (*Data Reduction*), (2) Penyajian Data (*Data Display*), (3) Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil temuan penelitian terkait dengan pertanyaan penelitian diajukan, yaitu sebagai berikut:

Hasil Penelitian

a. Pola Asuh

Hasil penelitian menemukan bahwa pola asuh orang tua pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah bahwa orang tua bersikap kasar yaitu berbicara kepada anak dengan nada yang tinggi, suka memberikan hukuman fisik seperti memukul, mencubit, menyeret dan hukuman psikis seperti marah, menerikai dan mengomeli, bersikap menuntut anak untuk bisa dalam segala hal, meminta menuruti perintah orang tua untuk melakukan pekerjaan rumah hingga sawah serta membiasakan untuk belajar dan mengerjakan PR dan bersikap mengatur dan mengontrol dengan segala kegiatan keseharian anak dari waktu hingga jarak anak keluar rumah untuk bermain. Fitri Handayani sebagai seorang bidan di Puskesmas Desa Batujai dan pernah mengikuti posyandu di dusun-dusun yang ada di desa tersebut sesuai hasil penelitian: “beberapa ibu saya lihat pernah memarahai anak jika anaknya menginginkan sesuatu yang bukan miliknya, ibunya membawa pulang anak dengan mengomeli anaknya disertai dengan sedikit cubitan yang membuat anak semakin menangis.” Lebih lanjut bahwa pola asuh orang tua terhadap anak adalah komunikasi satu arah, memberikan hukuman fisik dan psikis, orang tua yang menuntut anak untuk bekerja, seperti mengerjakan pekerjaan rumah dari mencuci piring, baju, menyapu, memasak hingga mencari makan hewan ternak serta menjaga tradisi seperti anak harus berpartisipasi dalam acara *begawe*, zikiran, adanya kontrol dan pengawasan yang kuat dari orang tua ketika anak berada di luar rumah saat bermain atau mengerjakan tugas sekolah, bersikap menuntut anak untuk mengikuti perintah dan keputusan orang tua untuk anak seperti dalam hal pemilihan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian: “Iya diberikan, seperti pergi bermain tapi sebatas dekat-deket rumah seperti bermain kerumah misan-misannya, yang jauh-jauh saya tidak kasih dengan tujuan saya ingin kalau sudah azan dia harus pulang serta jika di rumah tidak ada makanan maka cepat pulang karena saya selalu di sawah supaya jika saya banyak kerjaan di sawah, ya dia aja yang mengerjakan pekerjaan rumah, nyapu, masak, cuci baju dan memberi makan bebek agar tidak saya marahi, teriak-teriak bahkan sampai cubit. Terkadang saya baru pulang dari sawah saya suruh dia ambil air minum terus ada saja dia jawab dan tidak langsung menuruti perintah saya, nah saya sakit hati makaknya saya marah hingga teriak serta ketika dia banyak menghabiskan uang beli jajan, saya marahi.” Pola asuh adalah cara orang tua untuk mengasuh, membimbing, mendidik dan

mengajarkan anak untuk mencapai kepribadian yang baik sesuai dengan nilai-nilai social yang turun-temurun sebagai bekal hidup bermasyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah adalah pola asuh otoriter.

b. Pola Pendidikan Seksual

Hasil penelitian menemukan bahwa cara orang tua memberikan pendidikan seksual pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah yaitu orang tua memiliki rasa malu dan takut untuk menjelaskan kepada anak dan beranggapan anak akan penasaran dan akan melakukan hal negative mengenai seksual. Sehingga orang tua hanya sebatas memperkenalkan nama alat kelaminnya dan lawan jenisnya dalam bahasa sasak serta bersikap sangat menjaga kesehatan alat kelamin anak ketika masih dini, membawa anak ke puskesmas ketika mengalami iritasi pada alat kelamin dan nyeri saat menstruasi, dan meminta anak menjaga kebersihan alat kelamin. Sehingga orang tua lebih aktif memberikan pendidikan seksual kepada anak hanya pada tahap pengenalan anggota tubuh saat anak berusia 2 hingga 5 tahun. Salwa sebagai bidan di Puskesmas Desa Batujai menyatakan bahwa:

“orang tua di sini saya lihat sebatas memperkenalkan nama alat kelamin anak dengan cara menyebutkan alat kelamin tersebut dalam bahasa sasak ketika hendak buang air kecil atau besar, orang tua meminta anak untuk membersihkan alat kelaminnya dengan bersih ketika sudah selesai buang air. Orang tua sangat khawatir pada alat kelamin anak, sehingga ada beberapa orang tua ketika anak masih bayi mengalami iritasi pada alat kelamin karena menggunakan pampers terlalu awal langsung memeriksakan ke sini. Namun jika sudah besar orang tua tidak pernah lagi membicarakan nama alat kelamin atau masalah yang berkaitan dengan seksualitas, seperti menstruasi, mimpi basah, atau proses kehamilan.”

Lebih lanjut pola pendidikan seksual orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah yaitu orang tua hanya memperkenalkan nama alat kelamin kepada anak dalam bahasa Sasak tanpa menjelaskan fungsinya, memberikan kontrol kepada anak saat mandi dan buang air kecil dan besar, mengetahui anak sudah mengalami menstruasi dan selalu mengingatkan anak untuk belajar cara membersihkan diri dari menstruasi, mengetahui anak sudah mimpi basah, memberikan penjelasan dengan nada yang tinggi dan kasar saat anak bertanya mengenai nyeri yang dirasa saat menstruasi dan saat dirasa anak sudah balig pada usia sekolah SMA maka orang tua mengontrol anak dengan lebih. Orang tua aktif memberikan pendidikan seksual kepada saat anak masih kecil yaitu mengenal alat kelaminnya saja, mengenai pemahaman seksual lebih lanjut orang tua hanya memberikan kontrol yang kuat tanpa memberikan contoh atau penjelasan dengan baik karena tahap-tahap selanjutnya, seperti pembedaan seks, penjelasan fungsi dan diskusi tentang kesehatan reproduksi, orang tua mengalami kesulitan dan rasa takut jika diberikan maka anak akan memiliki rasa penasaran yang tinggi serta akan mencoba hal-hal negatif sesuai hasil penelitian:

“Untuk mengajarkan mengenai nama alat kelamin, saya pernah sebut-sebut sambil memberitahu dia saat mandi atau ketika sudah mulai mandi sendiri, saya katakan awas *sitimu* kelihatan segera gunakan handuk, serta sering mereka dengar dari orang tua-tua di sini sering memarahi anak-anak jika terlalu nakal dengan mengatakan akan disirat *sitinya*. Sejak usia 5 tahun sudah mulai mandi sendiri, buang air kecil dan besar sendiri supaya

cepat mandiri karena mereka juga laki-laki tetapi tetap kami selalu tegas dalam mendidik mereka, kalau mereka tidak mau dikasih tau yang bagus-bagus kita akan memarahinya.”

PEMBAHASAN

a. Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah adalah pola asuh otoriter. Hal tersebut dilatar belakangi oleh beberapa hal, yaitu:

1) Membatasi anak

Hasil penelitian ini orang tua pada masyarakat tradisional sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah tidak memberikan anak keleluasan dalam berkegiatan sehari-hari, anak harus pulang tepat waktu sesuai dengan batasan yang diberikan, seperti waktu yang tidak terlalu lama beradadi luar rumah. Orang tua mengizinkan anak keluar rumah namun dengan waktu yang terbatas yaitu hingga azan. Tujuan dari batasan yang diberikan yaitu agar anak makan tepat waktu. Jika anak tidak melanggar batasan tersebut maka orang tua akan memarahi anak sesuai data hasil penelitian:

“Untuk anak yang kecil jika waktu solat dan makan harus pulang, untuk yang besar bisa cukup lama yaitu hingga sebelum azan magrib dan jika pada waktu itu mereka tidak pulang maka kami akan memarahinya. Orang tua dalam masyarakat tradisional sasak di desa Batujai”.

Kabupaten Lombok Tengah suka melarang anak dalam beraktivitas di luar rumah seperti bermain. Pada realitanya orang tua merupakan suatu sistem yang berperan mendidik, membimbing dan mengasuh anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat dengan memberikan batasan kepada anak. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Zaduqisti (2009: 40) menyatakan peran adalah patoka atau ukuran yang ada dalam kehidupan manusia sehingga berfungsi untuk membatasi perilaku dalam setiap posisi. Orang tua menjalankan perannya karena posisinya sebagai pendidik utama dan pertama bagi anak ditunjukkan dengan salah satunya anak tidak diberikan keluar rumah jika jarak jauh dan waktu yang lama.

2) Kekerasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua pada masyarakat tradisioanal sasak Desa Batujai dalam mendidik, membimbing dan mengasuh anak menerapkan hukuman kepada anak berupa hukuman yang mengarah pada kekerasan fisik, seperti mencubit hingga memukul anak serta kekerasan psikis, seperti memarahi dan mengomeli anak dengan nada yang tinggi dan kalimat yang kasar. Mengutip yang dikemukakan teori *Patricia Evans* bahwa salah satu bentuk kekerasan psikis adalah meneror anak yang terjadi ketika orang tua menyerang anak dengan cara membentak dan melampiasakan amarah kepada anak (Yulianti, 2017). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian:

“Terkadang saya baru pulang dari sawah dan memintanya mengambil air minum tetapi ada saja jawaban dan tidak langsung menuruti perintah, lalu saya marah hingga meneriakinya. Saya seperti itu juga ketika dia banyak menghabiskan uang beli jajan.”

Orang tua memberikan kekerasan pada anak jika perintah dan aturan yang diberikan orang tua tidak dilaksanakan atau melanggarnya. Hal tersebut diperkuat dari hasil penelitian sebelumnya oleh Jannah (2017:8) bahwa orang tua tampak memberikan banyak aturan

kepada anak, seperti tidak membebaskan anak untuk bermain keluar rumah dan memberikan hukuman jika anak tidak mematuhi aturan tersebut. Orang tua bahkan mencari anak ke tempat berada jika belum pulang hingga petang dan memarahi anak sepanjang jalan pulang dengan nada suara yang tinggi dan perkataan yang kasar.

3) Mengontrol

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Batujai tersebut sangat memberikan pengawasan yang kuat terhadap anak. Anak yang seharusnya dibiarkan berkembang dan mandiri di lingkungan masyarakat diberikan dengan orang tua harus mengetahui dan mengamati segala hal yang dilakukan anak di dalam dan di luar rumah. Orang tua dalam masyarakat tradisional sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah memiliki tujuan mengontrol yaitu agar anak dapat disiplin. Anak selalu diberikan pertanyaan dan dipaksa untuk menceritakan segala hal yang dilakukan di luar rumah. Hal tersebut sesuai dengan data hasil penelitian: Sekarang kami tetap mengontrol, seperti selalu menanyakan siapa temannya pergi, ke mana pergi dan apa saja kegiatannya pada saat pulang. Orang tua bersikap mengontrol dengan memberikan pengawasan karena memiliki rasa cemas terhadap anak dan tidak ingin melihat anak melakukan hal-hal yang tidak baik. Hal tersebut ditunjukkan oleh cara orang tua mendidik, membimbing dan mengasuh anak, yaitu orang tua mencari anak jika tidak pulang ketika azan (terjemahan bebas: *ngebang*) sudah berkumandang. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ningsih dan Sukidjo (2014:125) bahwa orang tua menuntut agar anak lebih disiplin, sehingga orang tua bersikap mengekang dan mengawasi anak yang membuat anak menjadi tidak bebas dalam melakukan kegiatan.

b. Pola Pendidikan Seksual

Pola pendidikan seksual yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah mengacu dari data tentang pola asuh yang menemukan bahwa pola asuh dominan yaitu otoriter. Dengan demikian hubungan antara pola asuh dengan pola pendidikan seksual dibuktikan dengan orang tua memberikan pengawasan dan kontrol kepada anak dengan memberikan tahapan pendidikan seksual, seperti tahap mengenalkan anggota tubuh, tahap pembedaan seks dan tahap penjelasan fungsi.

1) Tahap Mengenalkan Anggota Tubuh

Pengenalan anggota tubuh merupakan fase orang tua memperkenalkan nama-nama organ tubuh beserta fungsinya, seperti kepala, tangan, kaki dan panca indera dengan bahasa yang sederhana. Selain nama anggota tubuh tersebut nama alat kelamin anak juga penting diperkenalkan dengan tujuan anak mengenal, menerima dan menghargai bagian-bagian tubuhnya. Begitupun yang dilakukan oleh orang tua pada lingkungan masyarakat tradisional sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah sesuai dengan hasil penelitian: Mengenai nama

alat kelamin mereka sudah tahu dalam Bahasa Sasak karena dulu ketika hendak disunat saya jelaskan bahwa akan disunat penisnya jadinya dia tahu namanya, tetapi dalam Bahasa Indonesia saya juga tidak tahu, mungkin mereka sudah tahu lewat televisi atau diajarkan oleh guru di sekolah. Orang tua memberikan informasi tersebut karena memiliki rasa takut bahwa anak akan menanyakan hal tersebut kepada orang lain dan terjadi perilaku penyimpangan seksual. Sejalan dengan yang disampaikan. Kriswanto (Rinta, 2015:8) menganjurkan pendidikan seksual pada anak dimulai sejak usia 0 – 5 tahun yaitu mengenali diri sendiri, termasuk organ-organ vitalnya dengan orang tua menyebutkan nama organ vital tersebut sesuai dengan namanya baik menggunakan bahasa ilmiah maupun bahasa asal.

2) Tahap Pembedaan Seks

Penting bagi anak untuk tahu mengenai perbedaan yang dimiliki antara dia dengan lawan jenis. Orang tua di Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah sebenarnya tidak tahucara menjelaskan hal tersebut kepada anak karena takut salah dan terjadinya kesalahpahaman yang menyebabkan terjadinya perilaku penyimpangan seksual. Namun ketika anak sudah bertanya maka orang tua memberikan penjelasan bahwa perbedaan itu ada mulai dari nama, bentuk alat kelamin hingga cara menutup alat kelamin tersebut atau pakaian yang digunakan itu berbeda sesuai dengan data hasil penelitian:

“Anak penasaran dengan nama samaran untuk penyebutan alat kelamin laki-laki dan perempuan kemudian bertanya kepada orang tua dan orang tua menjelaskan bahwa itu adalah nama alat kelaminmu dan berbeda nama dengan laki-laki serta bentuknya juga berbeda sehingga pakaian yang digunakan juga berbeda”.

Hal tersebut ditunjukkan oleh cara orang tua dalam masyarakat tradisional sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah mengajarkan anak mengenai pengetahuan seksual, seperti orang tua menjelaskan kepada anak mengenai perbedaan nama dan bentuk alat kelamin yang berbeda dengan lawan jenisnya karena anak mendengarkan orang-orang tua yang menyebutkan penyebutan lain alat kelamin perempuan atau vagina (terjemahan bebas: *siti*) yang membuat anak bertanya mengenai perbedaan penyebutan yang diperkenalkan oleh orang tua dan masyarakat di lingkungan tempat tinggal. Sejalan dengan pendapat Boyke (Listiyana, 2010:9) bahwa ketika anak berusia 5 – 7 tahun rasa ingin tahu anak tentang aspek seksual meningkat dengan bertanya kenapa teman-temannya memiliki organ-organ reproduksi yang berbeda dengan dirinya sendiri.

3) Tahap Penjelasan Fungsi

Cara orang tua dalam masyarakat tradisional sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah mengajarkan anak mengenai pengetahuan seksual, seperti orang tua yang mengetahui anak laki-laki sudah mengalami mimpi basah (terjemahan bebas: *beripic meretok-retok*) dilihat dari anak yang mandi dengan keramas di pagi hari, sehingga memberikan kontrol dan nasehat yang lebih kepada anak agar selalu berperilaku baik. Serta orang tua mengetahui menstruasi (terjemahan bebas: *men*) dan memberikan penjelasan mengenai menstruasi serta cara membersihkan diri dari menstruasi kepada anak perempuan ketika anak sudah mengalami, diketahui dari anak yang menunjukkan bekas merah pada celana dalamnya ketika baru mengalami hal tersebut sesuai data hasil penelitian:

“Anak perempuan sudah menstruasi dari dulu karena saya tanyakan dan setiap bulan saya tanyakan serta mengingatkan anak agar menjaga dan membersihkan diri dengan baik”. Orang tua di Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah selalu mengontrol anak ditunjukkan dengan selalu menanyakan anak waktu menstruasi dan mengingatkan anak untuk menjaga diri dan kebersihan diri serta memberikan tekanan kepada anak jika mandi dan buang air besar dan kecil dengan cepat. Hal tersebut menunjukkan orang tua sangat peduli dan khawatir akan hal-hal yang dialami anak serta kebersihan anaknya. Diperkuat dengan hasil penelitian Pakey (2016:10) bahwa orang tua mengajarkan tentang cara membersihkan diri dari menstruasi pada anak perempuannya ketika waktu tiba atau anak suda mulai menstruasi.

SIMPULAN

1. Pola asuh orang tua terhadap Anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah yaitu pola asuh otoriter, ditandai dengan: a) membatasi anak; b) adanya kekerasan; c) mengontrol; d) menuntut anak menjaga tradisi; e) menuntut anak bekerja; f) komunikasi satu arah; dan g) menuntut anak seperti dirinya.
2. Pola pendidikan seksual orang tua terhadap anak dalam keluarga pada masyarakat tradisional Sasak Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah yaitu berhubungan dengan pola asuh dominan yaitu otoriter dengan orang tua memberikan pola pendidikan seksual, dibuktikan seperti adanya tahap mengenalkan anggota tubuh, tahap pembedaan seks dan tahap penjelasan fungsi.

SARAN

Ada beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca, yaitu:

1. Bagi Orang Tua

Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua mampu memberikan bentuk bimbingan, didikan, ajaran dan asuhan yang baik dan sesuai dengan karakteristik anak, sehingga orang tua dalam keluarga mampu menjadi pendidikan pertama dan utama bagi anak untuk Mengembangkan potensi dan membuka ruang komunikasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual.

2. Bagi Anak

Dari hasil penelitian ini diharapkan anak dapat menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mendapatk pendidikan seksual dari orang tua, sehingga anak tidak merasa takut untuk bertanya dan mengemukakan pendapat mengenai hal-hal yang berkaitan dengan seksual kepada orang tua agar tidak memiliki rasa penasaran dan melakukan hal negatif.

3. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat sebagai sumbangan pemikiran guna menyadarkan bahwa pendidikan seksual atau hal-hal yang berkaitan dengan pembicaraan seksual dengan anak itu penting untuk membuka wawasan dan ketidaktahuan anak-anak dan bukan merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan.

4. Bagi Pemerintah Desa Batujai Kabupaten Lombok Tenga

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan pemerintah untuk membuat suatu kebijakan atau program kerja yang menyadarkan masyarakat bahwa pentingnya dan cara-cara yang tepat memberikan pendidikan seksual untuk anak sesuai dengan usia.

5. Bagi Penelitian Sejenis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi awal atau referensi bagi peneliti dengan penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

6. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pegangan, pembelajaran dan pengalaman untuk melakukan penelitian selanjutnya.

DATAR PUSTAKA

- Arikunto, S., 2006. *Metodologi Penelitian*. Bina Aksara. Yogyakarta.
- Elizabeth, Zulfa. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta. PT. Tiara Wacana Yogya
- Fitria, Nita., 2016. Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*. 2(2) : 100 - 115
- Inayah dan Nurul., 2015. Model Pola Asuh Ayah Dalam Keluarga Migran Di Kabupaten Banyuwangi. *Conference Proceedings*. 1 (2): 2553 – 2567.
- Jannah, H., 2015. Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek. 1 (1): 1- 10.
- Listiyana, Anik., 2011. *Peranan Ibu dalam Mengenalkan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini*. Jurnal UIN Maliki Malang. 1 (5): 1 – 14
- Ningsih dan Sukidjo., 2014. Pola Asuh Kaum Bangsawan Lalu-Baiq Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Padamara Lombok Timur. *Jurnal Harmoni Sosial*. 1(2): 119-129.
- Pakey. E. 2016. Pendidikan Seksualitas Remaja Dalam Keluarga Di Desa Katana Kecamatan Tobelo Timur Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Holistik*. 4(2) : 1- 20.
- Rinta. 2015. Pendidikan Seksual Dalam Membentuk Perilaku Seksual Positif Pada Remaja Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Psikologi Remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*. 21 (2): 163– 177.
- Sugiasih, I., 2008. *Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun*. Vol. 6 (1): 71-81.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Yulianti., 2017. Pola Asuh Ibu Tiri Terhadap Perkembangan Emosional Anak(Study Kasus di Dusun Batu Rasak Desa Selante Kecamatan Pelampang Kabupaten Sumbawa). *Jurnal Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. 3 (7): 1– 12.
- Zadugisti dan Esti., 2009. Stereotipe Peran Gender Bagi Pendidikan Anak. *Muazah*. 1 (1): 73– 82.